



Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Grit Terhadap Stres Akademik Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Bandung

Ashila Khalda¹, Herlina², Helli Ihsan³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia
Email: ashilakhalda@upi.edu

Abstract

This research was conducted with the aim of testing the effect of parental involvement and grit on academic stress among high school students in Bandung. The sample (407) are high school students in Bandung. The sampling technique used accidental sampling, which fill out a questionnaire that has been made by researchers based on the theory of Grolnick and Slowiaczek (1994) for parental involvement measure with a reliability of 0,89. For the academic stress measure, the instrument has been adapted by Putri (2017), that is Educational Stress for Adolescents (ESSA) with a reliability 0,808, and to measure Grit using the Academic Grit Scale and Clark and Malecki (2019) instruments. The result is that there is a correlation between parental involvement and grit on academic stress among high school students in Bandung.

Keywords: academic stress, grit, high school students, parental involvement,

Abstrak

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua dan grit terhadap stres akademik pada siswa SMA di Kota Bandung. Sampel (407) adalah siswa SMA di Kota Bandung. Responden diambil menggunakan teknik accidental sampling. Alat ukur penelitian ini dibuat oleh peneliti berdasarkan teori Grolnick dan Slowiaczek (1994) untuk mengukur keterlibatan orang tua, dengan reliabilitas instrumen sebesar 0,892. Untuk mengukur stres akademik menggunakan instrumen yang telah diadaptasi oleh Putri (2017) yaitu *Educational Stress for Adolescents* (ESSA) dengan reliabilitas instrumen sebesar 0,808. Sedangkan untuk mengukur *grit* menggunakan instrumen *Academic Grit Scale* dari Clark dan Malecki (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterlibatan orang tua dan *grit* terhadap stres akademik pada siswa SMA di Kota Bandung.

Kata kunci: *grit*, keterlibatan orang tua, siswa SMA, stres akademik

Informasi Artikel

Diterima: 01-01-2023
Direvisi: 01-03-2023
Diterbitkan: 01-04-2023



1. PENDAHULUAN

Siswa SMA termasuk ke dalam fase perkembangan remaja akhir. Salah satu aspek perkembangan remaja adalah perkembangan emosi yang identik dengan perubahan emosi (Natalia & Lestari, 2015). Perubahan ini ditandai dengan ketidakstabilan emosi yang kuat dan tidak terduga, misalnya remaja terkadang merasakan bahagia, mudah marah, cemas, hingga depresi. Ketidakstabilan emosi inilah yang membuat remaja rentan terhadap stres (Christina et al., 2016).

Sebagian besar remaja yang mengalami stres biasanya dalam konteks sekolah atau yang berfokus pada bidang akademik (Hoffrichter et al., 2020; Scrimin et al., 2014). Berbagai macam tuntutan akademik berdampak secara negatif terhadap siswa, seperti stres akademik yang berdampak pada penurunan prestasi akademik, mengurangi motivasi belajar dan meningkatkan resiko *drop out* sekolah (Pascoe et al., 2020). Masalah terkait akademik seringkali dianggap sebagai domain stres bagi remaja usia sekolah menengah atas. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa terdapat sub kelompok remaja mengalami tingkat stres kronis sehingga mampu menghambat kemampuan mereka untuk berhasil secara akademis. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus dapat membahayakan fungsi kesehatan mental hingga mampu mendorong perilaku beresiko (Leonard et al., 2015).

Siswa yang mengalami stres dalam konteks pendidikan disebut sebagai stres akademik (Barseli et al., 2017). Stress akademik adalah respons yang muncul karena terlalu banyaknya tuntutan dan tugas yang harus dikerjakan siswa (Barseli et al., 2020). Stres akademik menurut Simbolon (2015) merupakan tekanan mental dan emosional, atau tension yang terjadi akibat tuntutan kehidupan di sekolah. Stres di lingkup akademik diidentifikasi dengan tekanan belajar dari orang tua maupun guru, beban tugas yang semakin meningkat, kekhawatiran terhadap nilai akademik, ekspektasi diri yang berlebihan, dan keputusan terhadap prestasi akademik (Ferdianto & Muhid, 2020).

Barseli et al. (2018) menyatakan bahwa stres akademik pada siswa akan berdampak negatif terhadap hasil belajar dan prestasi akademik. Stres akademik yang tinggi dapat memberikan dampak yang negatif seperti mengalami kecemasan, merasa tertekan, dan emosi negatif lainnya (Saqib & Rehman, 2018). Stres akademik yang lebih tinggi dapat mengakibatkan siswa mengalami depresi (Deb et al., 2015).

Terdapat dua faktor yang bisa memengaruhi stres akademik pada siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pola pikir individu, kepribadian, dan keyakinan terhadap diri sendiri, sedangkan faktor eksternal meliputi pelajaran yang padat, tekanan berprestasi yang tinggi, dorongan status sosial, dan orang tua yang saling berlomba untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan dari berbagai aspek terutama aspek akademis (Barseli et al., 2017).

Muslim (2020) mengemukakan stres akademik muncul karena banyaknya tuntutan yang berasal dari lingkungan sosial siswa tersebut. Tuntutan tersebut berkaitan dengan kegiatan belajar yang meliputi tugas yang berat, nilai ujian yang tinggi, serta tekanan yang didapatkan dari keluarga dan guru (Ade & Zikra, 2019). Tuntutan, beban, dan harapan yang dihadapi terlalu besar dapat menjadi beban dan stres bagi siswa (Della, 2019).

Stres akademik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor eksternal penyebab stres yang dialami siswa adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak (Arsy et al., 2021). Keterlibatan orang tua merupakan dedikasi sumber daya oleh orang tua untuk anaknya dalam domain tertentu (Umam & Nada, 2021). Penelitian Septiana (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkorelasi secara negatif terhadap stres akademik. Menurut Kim et al. (2019) keterlibatan orang tua yang tepat memberikan pilihan belajar pada siswa, mendorong atau menyediakan sarana dan prasarana untuk kemajuan akademik, memberikan informasi tentang akademik, dan memberikan suasana rumah yang positif untuk siswa. Namun, tidak semua orang tua mengetahui bagaimana pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan (Pratiwi, 2018). Sedangkan, survei yang dilakukan World Health Organization (2017) tentang status kesehatan mental remaja, menyebutkan bahwa terlibatnya orang tua dalam kehidupan remaja menjadi faktor protektif bagi kesehatan mentalnya (dilansir pada laman <https://www.who.int/publications>, diakses pada 17 Desember 2022). Sementara, keterlibatan orang tua yang rendah dapat menurunkan minat dan semangat belajar remaja (Meiriana, 2016).

Adapun salah satu faktor internal stres akademik ialah kepribadian grit (Lee, 2017). Grit didefinisikan sebagai kemampuan seseorang mempertahankan energi, semangat, dan ketekunan dalam menghadapi hambatan dan kegagalan demi mencapai tujuan (Septania & Proborini, 2020). *Academic grit* merupakan karakteristik pada diri individu yang meliputi determinasi, resiliensi, dan fokus dalam mengejar tujuan jangka panjang di bidang akademik (Clark & Malecki, 2019). Siswa dengan lebih banyak grit dalam situasi akademik lebih mungkin untuk berlatih secara sistematis dan rajin, menunjukkan tingkat kehadiran yang lebih tinggi, dan cenderung beralih studi atau bidang. Selain itu, ketabahan cenderung mendorong komitmen yang lebih tinggi, perasaan komunitas yang lebih besar, partisipasi yang lebih besar dalam kegiatan ekstra kurikuler dan meningkatkan komunikasi dengan pendidik (Bowman et al., 2015).

Lee (2017) juga menjelaskan bahwa grit dapat memengaruhi penilaian individu terhadap stressor akademik dan kemajuan akademik. Grit yang rendah membuat siswa tidak bekerja keras, tidak memiliki standar yang tinggi terhadap hasil belajar, tidak dapat fokus pada pemenuhan tanggung jawab sebagai pelajar, serta tidak menunjukkan usaha jika dihadapkan kepada hambatan, kesukaran, dan kegagalan ketika proses belajar di sekolah (Eskreis-Winkler et al., 2014).

Grit juga sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Penelitian Zimmerman dan Brogan (2015) menyatakan bahwa grit memprediksi keberhasilan dalam berbagai konteks kehidupan dan ditemukan korelasi yang positif dengan prestasi akademik. Siswa dengan tingkat grit yang lebih tinggi menunjukkan kegigihan yang lebih besar dalam mengejar tujuan meskipun dihadapkan kepada tantangan, tekanan, kesulitan, bahkan kegagalan ketika belajar di sekolah, dibandingkan dengan siswa lain yang grit nya rendah. Dalam konteks pendidikan, grit digambarkan berpengaruh penting pada hasil seperti tingkat pencapaian, retensi, probabilitas kelulusan dan prestasi akademik (Strayhorn, 2014). Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua dan grit terhadap stres akademik pada siswa SMA di Kota Bandung.

2. METODE

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang tinggal bersama kedua orang tua di Kota Bandung. Dalam proses penelitian ini melibatkan 407 partisipan. 132 responden adalah siswa SMA kelas 10, 125 responden adalah siswa SMA kelas 11, dan 150 responden adalah siswa SMA kelas 12. Mayoritas responden tinggal bersama orang tua sekitar 309 responden, 60 responden hanya tinggal bersama Ayah/Ibu, dan minoritas responden tinggal bersama wali sekitar 29 responden.

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan desain korelasional untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua (X1), grit (X2), dan stres akademik (Y).

2.3 Instrumen

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner dan disebarluaskan secara daring melalui Google Formulir. Skala yang digunakan adalah untuk mengukur keterlibatan orang tua yaitu Parental Involvement berdasarkan teori dari Grolnick & Slowiaczek (1994) yang disusun oleh peneliti sendiri, stres akademik menggunakan skala Educational Stress Scale for Adolescents (ESSA), dan grit menggunakan skala Academic Grit Scale (AGS).

Variabel keterlibatan orang tua dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen yang telah disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan teori dari Grolnick dan Slowiaczek (1994). Kuesioner yang terdiri atas 28 aitem ini mengukur tiga dimensi yang mempersepsikan keterlibatan orang tua pada siswa SMA. Alat ukur ini memiliki reliabilitas yang baik dengan Cronbach's alpha sebesar 0.892.

Variabel grit dalam penelitian ini menggunakan Academic Grit Scale (AGS) yang disusun oleh Clark dan Malecki (2019). Sedangkan, variabel stres akademik dalam penelitian ini diukur menggunakan instrumen yang ada yaitu Educational Stress Scale for Adolescents (ESSA) yang disusun oleh Sun et al. (2011). Terdapat 16 aitem yang telah diadaptasi oleh Putri (2017) dengan nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0.808.

2.4 Prosedur

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengembangan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk melihat instrumen penelitian tersebut dapat digunakan untuk mengukur variabel yang akan diteliti, yaitu keterlibatan orang tua dalam pendidikan.

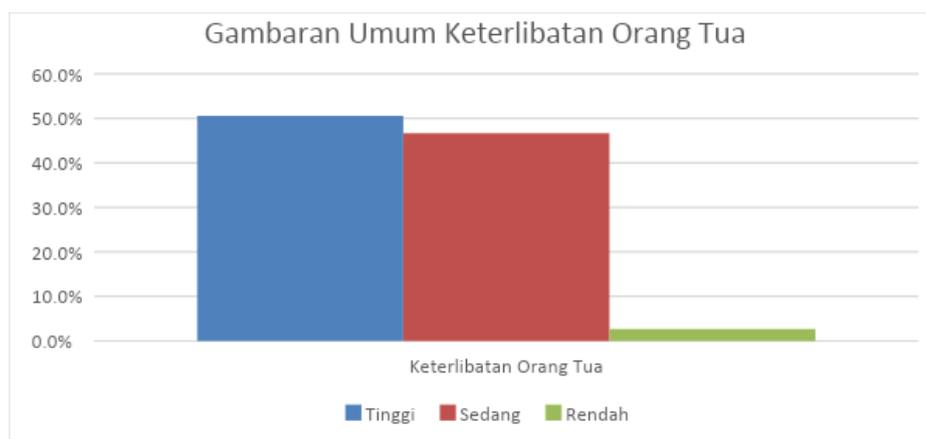
3. HASIL

Hasil pada tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar responden siswa SMA mempersepsikan keterlibatan orang tua yang tinggi. Dari 407 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 206 responden (50,6%) masuk ke dalam kategori tinggi, 190 responden (46,7%) masuk ke dalam kategori sedang, dan 11 responden (2,7%) masuk ke dalam kategori rendah. Hal tersebut

menandakan bahwa lebih dari separuh responden dalam penelitian ini memandang orang tua selalu terlibat dalam aktivitas anak yang berhubungan dengan pendidikannya. Responden memandang adanya keterlibatan orang tua dalam memperhatikan perkembangan belajar dan mendukung kegiatan tambahan di sekolahnya. Responden juga merasa orang tua selalu peduli dalam pendidikan mereka dan membangun komunikasi mengenai perasaan dan pengalamannya di sekolah. Selain itu, responden merasa orang tua selalu memberikan materi atau melakukan aktivitas yang menstimulasi proses kognitif mereka serta menyediakan sarana prasarana untuk menunjang pendidikan mereka. Dan hanya sedikit responden yang mempersepsikan bahwa orang tua tidak terlibat dalam memperhatikan perkembangan belajar dan mendukung kegiatan tambahan di sekolahnya. Responden juga mempersepsikan orang tua tidak peduli dengan pendidikan mereka dan kurang membangun interaksi mengenai perasaan dan pengalamannya di sekolah.

Tabel 1. Gambaran Umum Keterlibatan Orang Tua

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Keterlibatan Orang Tua	Rendah	11	2,7%
	Sedang	190	46,7%
	Tinggi	206	50,6%
	Total	407	100%



Gambar 1. Gambaran Umum Keterlibatan Orang Tua

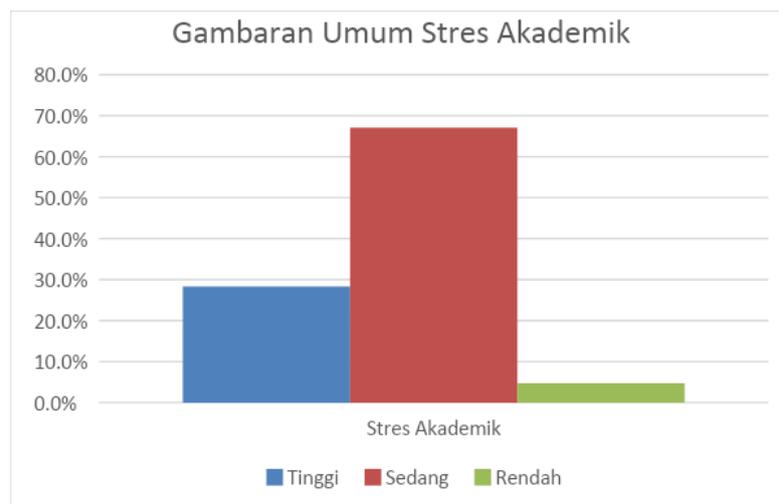
Pada tabel 2 berisi data hasil uji T-Test dan uji ANOVA. Data tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan keterlibatan orang tua pada siswa SMA di Kota Bandung berdasarkan jenis kelamin, kelas, tinggal bersama, dan berapa anak yang dimiliki orang tua. Pada tabel 2 terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada berapa anak yang dimiliki oleh orang tua (Sig. <0,05). Sedangkan pada jenis kelamin, kelas, dan tinggal bersama tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sig. >0,05).

Tabel 2. Hasil Uji Beda Keterlibatan Orang Tua Berdasarkan Data Demografis

Variabel	Sosiodemografi	Kategori	N	Rata-rata	T/F	Sig.
Keterlibatan Orang Tua	Jenis kelamin	Laki-laki	148	99,58	-1,002	0,473
		Perempuan	259	101,37		
Orang Tua	Kelas	Kelas 10	132	99,78	0,380	0,684
		Kelas 11	125	101,66		
		Kelas 12	150	100,77		
	Tinggal bersama	Kedua Orang Tua	309	101,92	2,126	0,096
		Hanya Ayah/Ibu	60	97,11		
		Wali	29	96,10		
Lainnya		9	98,44			
Berapa anak yang dimiliki Orang tua	Tinggal bersama	Satu	36	100,16	3,911	0,009
		Dua	171	103,41		
		Tiga	138	100,18		
		Lebih dari 3	62	94,83		

Tabel 3. Gambaran Umum Stres Akademik

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Stres Akademik	Rendah	19	4,7%
	Sedang	273	67,1%
	Tinggi	115	28,3%
Total		407	100%



Gambar 2. Gambaran Umum Stres Akademik

Tabel 3 menjelaskan mengenai bahwa sebagian besar responden siswa SMA memiliki stres akademik yang sedang. Dari 407 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 115 responden (28,3%) masuk ke dalam kategori tinggi, 273 responden (67,1%) masuk ke dalam kategori

sedang, dan 19 responden (4,7%) masuk ke dalam kategori rendah. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan individu yang cukup merasakan tekanan dalam belajar akibat persaingan dan harapan orang sekitar, serta beban tugas yang cukup memberatkan. Responden juga cukup mengkhawatirkan nilai pelajaran yang akan diperoleh, ekspektasi diri yang berlebihan, dan merasa putus asa karena kurang mampu memahami pelajaran di sekolah.

Pada tabel 4 berisi data hasil uji T-Test dan uji ANOVA. Data tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan stres akademik pada siswa SMA di Kota Bandung berdasarkan jenis kelamin, kelas, tinggal bersama, dan berapa anak yang dimiliki orang tua. Pada tabel tersebut terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada jenis kelamin, kelas, tinggal bersama dan berapa anak yang dimiliki orang tua (Sig. >0,05).

Tabel 4. Hasil Uji Beda Stres Akademik Berdasarkan Data Demografis

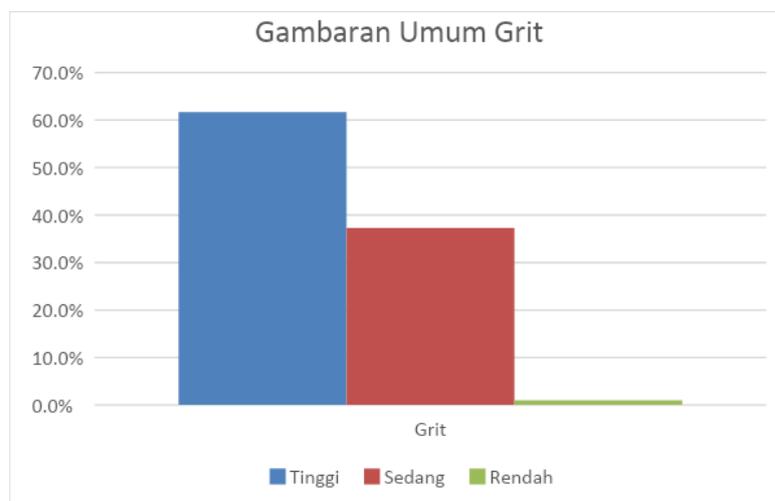
Variabel	Sosiodemografi	Kategori	N	Rata-rata	T/F	Sig.	
Stres Akademik	Jenis kelamin	Laki-laki	148	51,06	-2,311	0,058	
		Perempuan	259	53,55			
	Kelas	Kelas 10	132	51,76	1,377	0,253	
		Kelas 11	125	52,26			
		Kelas 12	150	53,74			
	Tinggal bersama	Kedua Orang Tua	Hanya Ayah/Ibu	60	51,85	1,123	0,339
			Wali	29	50,31		
			Lainnya	9	56,77		
	Berapa anak yang dimiliki Orang tua	Satu	Dua	36	51,22	0,877	0,453
			Tiga	171	52,06		
			Lebih dari 3	138	53,71		
			62	52,70			

Tabel 5. Gambaran Umum Grit

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
<i>Grit</i>	Rendah	4	1%
	Sedang	152	37,3%
	Tinggi	251	61,7%
	Total	407	100%

Pada tabel 5 terlihat bahwa sebagian besar responden siswa SMA memiliki grit yang tinggi. Dari 407 siswa yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 251 responden (61,7%) masuk ke dalam kategori tinggi, 152 responden (37,3%) masuk ke dalam kategori sedang, dan 4 responden (1%) masuk ke dalam kategori rendah. Hal tersebut menandakan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini merupakan individu yang memiliki rasa kesetiaan untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan jangka panjang, terus berjuang meskipun menemukan

kesulitan dan ketahanan dalam mempertahankan usahanya, serta memprioritaskan pencapaian tujuan akademiknya dibanding domain hidup yang lain.



Gambar 3. Gambaran Umum Grit

Pada tabel 6 berisi data hasil uji T-Test dan uji ANOVA. Data tersebut digunakan untuk mengetahui perbedaan *grit* pada siswa SMA di Kota Bandung berdasarkan jenis kelamin, kelas, tinggal bersama, dan berapa anak yang dimiliki orang tua. Pada tabel tersebut terlihat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada jenis kelamin, kelas, tinggal bersama dan berapa anak yang dimiliki orang tua (Sig. >0,05).

Tabel 6. Hasil Uji Beda Grit Berdasarkan Data Demografis

Variabel	Sosiodemografi	Kategori	N	Rata-rata	T/F	Sig.	
<i>Grit</i>	Jenis kelamin	Laki-laki	148	45,07	-1,642	0,137	
		Perempuan	259	46,49			
	Kelas	Kelas 10	132	45,56	0,609	0,545	
		Kelas 11	125	45,70			
		Kelas 12	150	46,58			
	Tinggal bersama	Kedua Orang Tua		309	46,06	1,110	0,345
			Hanya Ayah/Ibu	60	45,61		
			Wali	29	44,51		
			Lainnya	9	50,22		
	Berapa anak yang dimiliki Orang tua		Satu	36	46,19	0,629	0,596
			Dua	171	46,14		
			Tiga	138	46,32		
Lebih dari 3			62	44,64			

3.4 Uji Hipotesis Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hipotesis penelitian, yaitu pengaruh keterlibatan orang tua (X1) terhadap stres akademik (Y) dan grit (X2) pengaruh keterlibatan orang tua terhadap stres akademik (Y). Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Pada tahap pertama, dilakukan analisis regresi sederhana yang bertujuan untuk melihat apakah keterlibatan orang tua (X1) berperan sebagai variabel independen dapat memengaruhi variabel stres akademik (Y) sebagai variabel dependen. Tahap kedua yaitu analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah grit (X2) sebagai variabel independen dapat memengaruhi variabel stres akademik.

Pengaruh keterlibatan orang tua (X) terhadap stres akademik (Y) siswa SMA dapat dibuktikan melalui analisis regresi sederhana dari Pearson Product Moment. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 7. Signifikansi pengaruh keterlibatan orang tua (X) terhadap stres akademik (Y) menunjukkan tidak adanya pengaruh variabel keterlibatan orang tua terhadap stres akademik dapat dibuktikan dengan besarnya nilai signifikansi yang didapatkan sebesar $\text{sig}=0,806$ lebih besar dari nilai probabilitas $0,05$ ($p > 0,05$). Maka dari itu H_0 ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan orang tua (X) terhadap stres akademik (Y).

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Stres Akademik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	51.895	3.078		16.859	0.000
Keterlibatan Orang Tua	0.007	0.030	0.012	0.249	0.804

Besarnya kontribusi variabel keterlibatan orang tua terhadap stres akademik dapat dilihat pada tabel 8:

Tabel 8. Hasil Uji R Square Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Stres Akademik

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.012 ^a	0.000	-0.002	10.49938

Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat pada kolom R Square sebesar 0, artinya keterlibatan orang tua (X) tidak memberikan kontribusi kepada stres akademik (Y) responden. Dengan demikian, variabel keterlibatan orang tua tidak ada pengaruh terhadap stres akademik.

Pengaruh grit (Z) terhadap stres akademik (Y) siswa SMA dapat dibuktikan melalui analisis regresi sederhana dari Pearson Product Moment. Hasil analisis regresi dapat dilihat pada tabel 9.

Signifikansi pengaruh grit (X2) terhadap stres akademik (Y) menunjukkan adanya pengaruh variabel grit terhadap stres akademik dapat dibuktikan dengan besarnya nilai signifikansi yang didapatkan sebesar $\text{sig}=0,000$ lebih kecil dari nilai probabilitas $0,05$ ($p < 0,05$). Maka H_0

diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari grit (X2) terhadap stres akademik (Y). besarnya kontribusi variabel grit terhadap stres akademik dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Pengaruh Grit terhadap Stres Akademik

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.970	2.515		9.531	0.000
<i>Grit</i>	0.624	0.054	0.499	11.592	0.000

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat pada kolom R Square sebesar 0,249, artinya grit (Z) memberikan kontribusi sebesar 24,9% kepada stres akademik (Y) responden. Hal ini berarti masih terdapat 75,1% variabel independen lain yang dapat berpengaruh terhadap stres akademik (Y).

Tabel 10. Hasil Uji R Square Pengaruh Grit terhadap Stres Akademik

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.499 ^a	0.249	.247	9.09876

4. DISKUSI

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orang tua (X1) dan grit (X2) terhadap stres akademik (Y) pada siswa SMA di Kota Bandung. Berdasarkan hasil pengujian sub hipotesis satu dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh keterlibatan orang tua (X) terhadap stres akademik (Y) pada siswa SMA di Kota Bandung. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.7 dengan nilai signifikansi sebesar 0,804 ($p > 0,05$). Jika merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Neeta (2020) mengungkapkan bahwa sumber utama siswa SMA mengalami stres akademik adalah beban akademik dan terabaikannya perasaan cemas yang siswa tersebut rasakan. Artinya, stres akademik pada siswa tidak bisa dipastikan menurun meskipun keterlibatan orang tua tinggi. Hal ini dikarenakan terdapat faktor lain yang dapat memicu stres akademik, yaitu beban akademik, kecemasan, dan ketakutan akan kegagalan.

Terdapat keterlibatan orang tua yang diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan akademik pada siswa SMA agar tidak menyebabkan stres akademik. Keterlibatan orang tua adalah dedikasi sumber daya oleh orang tuanya dalam domain akademik (Sholiha et al., 2022). Dalam hal ini, sumber daya tersebut dapat ditunjukkan dengan berpartisipasi di sekolah (*school involvement*), memberikan perhatian dan melakukan interaksi dengan siswa untuk membahas kejadian di sekolah (*personal involvement*), dan menyediakan aktivitas ataupun material yang dapat menunjang kegiatan belajar di rumah (*cognitive involvement*).

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua signifikan berkorelasi secara negatif terhadap stres akademik pada siswa

(Septiana, 2021). Hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya menggunakan subjek siswa Sekolah Dasar (SD). Bhargava (2015) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua pada anak dengan jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga sekolah dasar cenderung memiliki keterlibatan orang tua tinggi. Sedangkan keterlibatan orang tua pada anak dari jenjang pendidikan SMP hingga SMA, orang tua mengurangi *home and school-based involvement* karena sebagian orang tua beranggapan bahwa anak tidak memerlukan lagi kontribusi orang tuanya dalam pendidikan. Selain itu, dapat dijelaskan juga bahwa sumber stres akademik tidak hanya berkaitan dengan permasalahan belajar, adapun masalah yang tidak dapat teratasi dengan keterlibatan orang tua tetapi bisa teratasi dengan adanya *coping self-efficacy* dan motivasi untuk berprestasi (Mulya & Indrawati, 2016; Watson & Watson., 2016). Selain itu, siswa SMA termasuk ke dalam tahap perkembangan usia remaja yang mengalami perubahan orientasi sosial. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya dibanding bersama orang tua atau orang dewasa lainnya (Helmi, 2014). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian McLean et al. (2022) yang mengatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh negatif terhadap stres akademik. Artinya dengan adanya dukungan sosial dapat menurunkan stres akademik yang dialami oleh individu.

Pada hasil sub hipotesis dua penelitian ini, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif grit (X2) terhadap stres akademik (Y) pada siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 dengan nilai signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lee (2017) yang mengatakan bahwa individu yang memiliki grit yang lebih tinggi cenderung akan mengalami stres akademik yang rendah. Hal ini dapat terjadi dikarenakan karakteristik responden yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini mayoritas responden merupakan siswa kelas 12 yang mana siswa pada tingkat akhir tersebut dituntut untuk mendapatkan nilai yang baik dan mendapatkan prestasi agar menjadi bekal siswa untuk mencapai tahap pendidikan selanjutnya yaitu perguruan tinggi. Artinya, meskipun grit individu tinggi tidak bisa dipastikan bahwa stres akademik juga akan menurun.

Stres akademik dianggap sebagai sesuatu hal yang negatif dan akan menyebabkan gangguan psikis berkepanjangan (Tus, 2020). Namun, apabila individu menganggap stres akademik adalah sebuah hal yang positif, maka stres tersebut akan dianggap sebagai bagian dari tantangan dalam hidupnya (Bakhtiar et al. 2022). Maka dari itu, perbedaan cara pandang individu terhadap stres akademik akan berpengaruh pada tindakan mereka ketika menghadapi tantangan dalam hidupnya. Asumsi tersebut didukung dengan hasil analisis deskriptif, yakni terdapat sebesar 61,7% responden memiliki kepribadian grit dengan kategori tinggi.

Berdasarkan hipotesis utama pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterlibatan orang tua dan grit terhadap stres akademik pada siswa SMA di Kota Bandung dengan nilai r sebesar 26,1%. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini terlihat pada tabel 9 yang menunjukkan bahwa signifikansi variabel keterlibatan orang tua (X1) sebesar $\text{sig.}=0,012$ dan variabel grit (X2) jumlah signifikansinya sebesar $\text{sig.}=0,000$. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika kedua variabel tersebut di uji bersamaan variabel grit lebih besar kontribusinya dibandingkan variabel keterlibatan orang tua. Hal ini dapat dilihat dari tabel 7 yang menunjukkan bahwa variabel keterlibatan orang tua tidak dapat memengaruhi stres akademik, artinya keterlibatan orang tua, grit, dan stres akademik dapat berpengaruh secara simultan

karena grit memiliki kontribusi yang lebih besar. Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Lee (2017) juga menjelaskan bahwa grit dapat memengaruhi penilaian individu terhadap stressor akademik dan kemajuan akademik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 407 responden, yaitu siswa SMA di Kota Bandung dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel keterlibatan orang tua terhadap variabel stres akademik pada siswa SMA. Serta variabel grit berpengaruh terhadap stres akademik pada siswa SMA. Terdapat pengaruh variabel keterlibatan orang tua dan variabel grit terhadap variabel stres akademik pada siswa SMA di Kota Bandung.

REFERENSI

- Ade, A. H., & Zikra, Z. (2019). Students' academic stress and implications in counseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1-7.
- Artsy, G. R., Listyarini, A. D., & Nyumirah, S. (2021). Pendampingan psikologis orang tua pada anak usia sekolah selama pembelajaran daring. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(2), 161-169.
- Bakhtiar, P. H., Razak, A., & Nurdin, M. N. H. (2022). Adversity quotient dan stres akademik pada mahasiswa skripsi Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *Sultra Educational Journal*, 2(1), 10-17.
- Barseli, M., Ahmad, R., & Ifdil, I. (2018). Hubungan stres akademik siswa dengan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 40-47.
- Barseli, M., Ifdil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143-148.
- Barseli, M., Ifdil, I., & Fitria, L. (2020). Stress akademik akibat COVID-19. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 5(2), 95-99.
- Bhargava, S., & Witherspoon, D. P. (2015). Parental involvement across middle and high school: Exploring contributions of individual and neighborhood characteristics. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(9), 1702-1719.
- Bowman, N. A., Hill, P. L., Denson, N., and Bronkema, R. (2015). Keep on truckin' or stay the course? Exploring grit dimensions as differential predictors of educational achievement, satisfaction, and intentions. *Social Psychology Personality Science*, 6(6), 639-645.
- Christina, R., Yuniardi, M. S., & Prabowo, A. (2019). Hubungan tingkat neurotisme dengan fear of missing out (FoMO) pada remaja pengguna aktif media sosial. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 105-117.
- Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic grit scale: Psychometric properties and associations with achievement and life satisfaction. *Journal of School Psychology*, 72, 49-66.

- Deb, S., Strodl, E., & Sun, J. (2015). Academic stress, parental pressure, anxiety and mental health among Indian high school students. *International Journal of Psychology and Behavioral Sciences*, 5(1), 26–34.
- Della, C. T. (2019). Pengaruh persepsi siswa terhadap full day school pada stress akademik siswa SMA Negeri 1 Karanganyar Klaten. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(7), 488-502.
- Eskreis-Winkler L., Duckworth A. L., Shulman E. P., Beal S. (2014). The grit effect: predicting retention in the military, the workplace, school, and marriage. *Frontiers in Psychology*. 5, 36–48.
- Ferdianto, F., & Muhid, A. (2020). Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim kelas dan school well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 140-156.
- Grolnick, W. S., & Slowiaczek, M. L. (1994). Parents' involvement in children's schooling: A multidimensional conceptualization and motivational model. *Child development*, 65(1), 237-252.
- Helmi, A. F. (2014). Konsep diri remaja jawa saat bersama teman. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 190-204.
- Kim, E. J., Lee, S. J., & Shin, H. S. (2019). The relationship among parental learning involvement, family strengths, and academic performance of adolescents. *Journal of Korean Home Economics Education Association*, 31(1), 59-75.
- Lee, W. W. S. (2017). Relationships among grit, academic performance, perceived academic failure, and stress in associate degree students. *Journal of Adolescence*, 60, 148-152.
- Leonard, N. R., Gwadz, M. V., Ritchie, A., Linick, J. L., Cleland, C. M., Elliott, L., & Grethel, M. (2015). A multi-method exploratory study of stress, coping, and substance use among high school youth in private schools. *Frontiers in Psychology*, 6, 1-16.
- McLean, L., Gaul, D., & Penco, R. (2022). Perceived social support and stress: a study of 1st year students in Ireland. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 21, 210-221.
- Meiriana, A. (2016). Hubungan antara coping stress dan dukungan sosial dengan motivasi belajar pada remaja yang orang tuanya bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 240-247.
- Mulya, A. H. & Indrawati, S. E. (2016). Hubungan antara motivasi berprestasi dengan stress akademik pada mahasiswa tingkat pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 296-302.
- Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemi COVID-19. *ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192-201.
- Natalia, C., & Lestari, M. D. (2015). Hubungan antara kelekatan aman pada orang tua dengan kematangan emosi remaja akhir di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 78-88.
- Neeta, K. M., & Singh, D. R. (2020). Academic stress among higher secondary school students: A critical study. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 9(10), 303-306.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2018). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83-90.

- Pascoe, M. C., Hetrick, S. E., & Parker, A. G. (2020). The impact of stress on students in secondary school and higher education. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 104-112.
- Saqib, M., & Rehman, K. U. (2018). Impact of stress on students academic performance at secondary school level at District Vehari. *International Journal of Learning and Development*, 8(1), 84-93.
- Scrimin, S., Mason, L., & Moscardino, U. (2014). School-related stress and cognitive performance: A mood-induction study. *Contemporary Educational Psychology*, 39(4), 359-368.
- Septania, S., & Proborini, R. (2020). Self-compassion, grit dan adiksi internet pada generasi Z. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 138-147.
- Septiana, N. Z. (2021). Hubungan antara stres akademik dan resiliensi akademik siswa Sekolah Dasar di masa pandemi COVID-19. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(1), 49-64.
- Simbolon, I. (2015). Reaksi stres akademis mahasiswa keperawatan dengan sistem belajar blok di Fakultas Keperawatan X Bandung. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(01), 130175.
- Sholiha, H., Yusuf, M., & Supratiwi, M. (2022). Hubungan keterlibatan orang tua dengan motivasi menghafal Al-qur'an pada siswa SMPIT. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa*, 7(2), 133-143.
- Strayhorn T. L. (2014). What role does grit play in the academic success of black male collegians at predominantly white institutions?. *Journal of African America. Studies*, 18, 1–10.
- Tus, J. (2020). Academic stress, academic motivation, and its relationship on the academic performance of the senior high school students. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*, 8(11), 29-37.
- Umam, M. K., & Nada, R. K. (2021). Kompleksitas pembelajaran bahasa arab pada masa pandemi COVID-19 di MIN 1 Yogyakarta (masalah, kurikulum, keterlibatan orang tua). *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 1(2), 167-182.
- Watson, J. C., & Watson, A. A. (2016). Coping self-efficacy and academic stress among hispanic first-year college students: the moderating role of emotional intelligence. *Journal of College Counseling*, 19(3), 218–230.
- Zimmerman, E., & Brogan, L. (2015). Grit and legal education. *Pace Law Review*, 36 (1), 112-157.